

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dampak modernisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter bangsa sangatlah penting karena merupakan salah satu pondasi yang amat kuat bagi suatu bangsa untuk menunjukkan identitas dirinya.

Pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan pada siswa guna menghadapi masa depan yang belum bisa diprediksi secara jelas. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan guna menjaga seseorang dari krisis moral yang tengah menggerogoti bangsa dan Negara kita tercinta.

Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi saat ini yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia. Seperti banyaknya bentuk kriminalitas yang melibatkan pelaku dalam dunia pendidikan seperti perkelahian antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah, pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, bahkan korupsi yang berkepanjangan.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan perlu diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja atau masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan atau ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.¹

Konsep pendidikan karakter yang harus dikenalkan pada siswa adalah tentang akidah atau keyakinan kepada sang pencipta. Dengan harapan tingkahlaku dan kepribadian anak selalu didasarkan pada sang pencipta.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan dalam bukunya, “pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani”.²

Menurut Muhammad Nuh dalam bukunya, “Kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa akan menumbuhkan nilai transendental dan nilai keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya tumbuh sikap kasih sayang, toleran, saling menghargai dan menghormati... Kesadaran sebagai makhluk hamba juga akan menumbuhkan sifat jujur, karena merasa “malu” kepada Tuhan....”.³

Demi membentuk siswa yang memiliki karakter religius tinggi, maka sangat dianjurkan kepada lembaga sekolah untuk melaksanakan pendidikan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

³ Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban* (Jakarta: Zaman, 2013), 19.

karakter. Keberhasilan membentuk karakter religius pada siswa bukan semata-mata karena peserta didiknya namun juga dari pendidiknya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴

Guru adalah seorang pendidik baik di dalam maupun diluar sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat. Selain itu Agama Islam juga sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan seperti guru, atau ulama, sehingga mereka pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah:



Artinya: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S. Al-Mujadilah:11)⁵

Oleh karenanya pendidik harus memperhatikan kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Karena guru sebagai sosok panutan, harus dapat

⁴ Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta: Saufa, 2014), 144.

⁵ QS. Al-Mujadilah (58):11.

memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik.

Menurut Muslich, guru harus mampu menunjukkan karakternya, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan
3. Bersih jasmani dan rohani
4. Pemaaf, penyabar dan jujur
5. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua *stakeholders* pendidikan
6. Mempunyai watak dan sikap keTuhanan yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku
7. Tegak bertindak, profesional dan proporsional
8. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik
9. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.⁶

Oleh karena itu pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan agar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya keshalehan peserta didik. Guru sebagai pengganti peran orang tua disekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik untuk menjadi manusia shaleh yang bertaqwa.

Menurut Hanni Juwaniah dalam skripsinya menyatakan bahwa:

Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter adalah : (1) Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup lima nilai yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dalam nilai Ilahiyah, nilai yang sudah diterapkan di MIN Bawu mencakup lima nilai yaitu: nilai iman, nilai islam, nilai taqwa, nilai ikhlas, dan nilai tawakkal. Sedangkan nilai insaniyah mencakup enam nilai yakni nilai silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai Al-Adalah, nilai tawadhu', dan nilai Al-Munfiqun. (2) Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu keimanan, nilai ibadah, dan

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 142.

nilai akhlak. Selain itu, madrasah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yaitu orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar.⁷

Dari fenomena yang ada maka dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk dilakukan agar tercipta peserta didik yang berakhlakul karimah. Upaya yang dapat dilakukan bermacam-macam diantaranya dengan keteladanan dan pembiasaan, dalam penelitian yang telah dilakukan keteladanan dan pembiasaan mengindikasikan keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

MA Ma'arif Udanawu merupakan madrasah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif yang sangat mengedepankan nilai-nilai islami dalam setiap proses pembelajarannya dan interaksi dalam lingkungan sekolah, baik yang dilakukan oleh guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Hal ini dapat terlihat ketika bel istirahat berbunyi para siswa banyak yang menyempatkan waktunya untuk melakukan shalat dhuha meskipun tidak diwajibkan. Selain itu ketika berpapasan dengan guru siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman, tata pergaulan dengan siswa lainnya juga sangat terjaga dengan baik. Hal ini dapat terlihat ketika istirahat siswa putri bergerombol dengan siswa putri begitupun sebaliknya. Interaksi di lingkungan madrasah sangat tertib dan teratur.⁸

⁷ Hanni Juwaniah, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 103.

⁸ Observasi, MA Ma'arif Udanawu, 7 November 2015

Guru di MA Ma'arif Udanawu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa terutama guru yang mengampu mata pelajaran PAI yang terdiri dari guru Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Al-Qur'an Hadist di MA Ma'arif Udanawu berupaya untuk membentuk karakter religius siswa dengan harapan ketika mereka lulus menjadi siswa yang berakhlakul karimah, berkualitas dan bermanfaat dalam memajukan bangsa ini.

Melihat latar belakang yang ada disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek ibadah di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek akhlak di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek ibadah di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
2. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dalam aspek akhlak di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada *stake holder* madrasah dan guru-guru yang mengampu mata pelajaran PAI pada khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Madrasah, dapat dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan untuk ikut melaksanakan pendidikan karakter guna melahirkan peserta didik yang berkarakter religius dalam aspek ibadah maupun dalam aspek akhlak
- b. Guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter religius siswa
- c. Peneliti, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius
- d. Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang bermaksud untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan pokok bahasan lain dalam upaya pembentukan karakter religius siswa.